

## EPISTEMOLOGI TAFSIR DALAM FASE KONSOLIDASI KLASIK II: DIVERSIFIKASI METODE DAN STUDI TEMATIK AWAL PADA TAFSIR AL-QURṬUBI DAN IBN KATSIR

Akmal Rizki Gunawan Hsb<sup>1</sup>, Sania Arisa Sinaga<sup>2</sup>, Pajar Tryadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[akmalgunawangulen@gmail.com](mailto:akmalgunawangulen@gmail.com)<sup>1</sup>, [sanrissinaga08@gmail.com](mailto:sanrissinaga08@gmail.com)<sup>2</sup>, [pajartryadi@gmail.com](mailto:pajartryadi@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*The epistemology of Qur'anic interpretation during the Classical Consolidation Phase II (6th to 9th century AH) with an emphasis on the diversification of interpretation methods and the initial emergence of thematic approaches in the works of Tafsir al-Qurṭubi and Tafsir Ibn Kathir. This study starts from the assumption that the consolidation period is an important phase in the formation of a systematic and established framework of exegetical scholarship. The research method used is library research with a historical-analytical and comparative approach to the two representative exegetical works. The results of the study show that al-Qurṭubi represents the epistemology of interpretation with a fiqh character through strengthening the verses of ahkam, the use of ushul fiqh rules, and cross-school dialogue, while Ibn Kathir presents a narrative-based interpretation model with an emphasis on the authority of authentic hadith and atsar of the early generation of Islam. Furthermore, this study found an initial tendency toward thematic interpretation, reflected in the grouping of verses based on legal themes, creeds, and narratives, although this had not yet been organized in a systematic methodological format. This finding confirms that the Classical Consolidation Phase II was a transformative period that demonstrated the epistemological maturity of Qur'anic interpretation and served as an important foundation for the development of thematic interpretation methodology in subsequent eras.*

**Keywords:** *Epistemology Of Interpretation, Classical Consolidation II, Tafsir Al-Qurṭubi, Tafsir Ibn Kathir, Diversification Of Methods, Early Thematic Interpretation.*

### Abstrak

Epistemologi tafsir al-Qur'an pada Fase Konsolidasi Klasik II (abad ke-6 hingga ke-9 H) dengan menitikberatkan pada diversifikasi metode penafsiran serta kemunculan awal pendekatan tematik dalam karya Tafsir al-Qurṭubi dan Tafsir Ibn Katsir. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa periode konsolidasi merupakan fase penting dalam pembentukan kerangka keilmuan tafsir yang sistematis dan mapan. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis-analitis dan komparatif terhadap dua karya tafsir representatif tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Qurṭubi merepresentasikan epistemologi tafsir bercorak fikih melalui penguatan ayat-ayat ahkam, penggunaan kaidah ushul fikih, serta dialog lintas mazhab, sedangkan Ibn Katsir menampilkan model tafsir berbasis riwayat dengan penekanan pada otoritas hadis sahih dan atsar generasi awal Islam. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya kecenderungan awal tafsir tematik

yang tercermin dalam pengelompokan ayat berdasarkan tema hukum, akidah, dan kisah, meskipun belum disusun dalam format metodologis yang sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa Fase Konsolidasi Klasik II merupakan periode transformatif yang memperlihatkan kematangan epistemologis tafsir al-Qur'an serta menjadi fondasi penting bagi perkembangan metodologi tafsir tematik pada era selanjutnya.

**Kata Kunci:** Epistemologi Tafsir, Konsolidasi Klasik II, Tafsir Al-Qurṭubi, Tafsir Ibn Katsir, Diversifikasi Metode, Tafsir Tematik Awal.

## A. PENDAHULUAN

Periode Klasik II (6–9 H) menandai fase penting dalam sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an ketika aktivitas keilmuan umat Islam memasuki masa konsolidasi metodologis. Pada tahap ini, para mufassir mulai merumuskan pendekatan-pendekatan tafsir dengan kerangka epistemologis yang lebih terstruktur, baik melalui penguatan otoritas riwayat maupun melalui pengembangan analisis rasional dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Transformasi tersebut tidak hanya memperkaya khazanah penafsiran, tetapi juga melahirkan madrasah-madrasah tafsir yang berbeda, seperti madrasah Sunni, Syiah, Sufi, dan Falsafi, yang masing-masing hadir dengan landasan epistemik dan karakter metodologis yang khas.<sup>1</sup>

Di tengah dinamika intelektual tersebut, muncul corak diversifikasi metode tafsir yang semakin jelas. Tafsir tahlili, ijmalī, maqāṣidi, serta muqaran mulai menampilkan pola-pola aplikatifnya dalam karya para mufassir. Pendekatan metodologis ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat analitis, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa penafsiran Al-Qur'an tetap berakar pada prinsip-prinsip keilmuan yang valid, baik dari segi bahasa, konteks turunnya ayat, maupun keterkaitannya dengan sumber-sumber syar'ī lainnya.<sup>2</sup> Diversifikasi metode tersebut menjadi ciri utama fase konsolidasi epistemologi tafsir pada masa Klasik II.

Dalam konteks ini, dua karya besar yakni *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurṭubi dan *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Katsir emegang posisi sentral sebagai representasi penerapan epistemologi tafsir pada era tersebut. Al-Qurṭubi dikenal dengan kecenderungannya pada pendekatan hukum (fiqhi) berbasis metode tahlili dan analisis tematik awal, sementara Ibn Katsir memperkuat fondasi tafsir bi al-ma'tsur melalui seleksi ketat terhadap riwayat sahih

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976).

<sup>2</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

yang disertai penjelasan kontekstual yang memadai.<sup>3</sup> Kedua karya ini memperlihatkan bagaimana diversifikasi metode pada masa konsolidasi tidak mengarah pada fragmentasi, tetapi justru memperkaya disiplin tafsir melalui integrasi antara tekstualitas, sejarah, dan tujuan syar‘i.

Kajian epistemologi tafsir pada masa ini menjadi relevan untuk ditelaah kembali karena ia merefleksikan bagaimana tradisi intelektual Islam membangun paradigma keilmuan yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan zaman, tetapi juga tetap konsisten dengan prinsip otoritas wahyu. Melalui studi terhadap pemikiran al-Qurtubī dan Ibn Katsir, jurnal ini berupaya menelusuri bagaimana diversifikasi metode serta format tematik awal dalam tafsir berkontribusi terhadap formasi pola penafsiran yang lebih sistematis pada masa-masa berikutnya.<sup>4</sup>

Penelitian ini menegaskan bahwa kecenderungan tafsir tematik modern memiliki akar epistemologis yang jelas dalam fase konsolidasi tafsir klasik, khususnya melalui karya al-Qurtubi dan Ibnu Katsir.

## **B. LANDASAN TEORI**

Kerangka teoretis ini disusun untuk membaca epistemologi tafsir dalam periode Konsolidasi Klasik II (abad VI–IX H) dengan menitikberatkan pada proses pembentukan pengetahuan tafsir, variasi metodologis, serta kecenderungan awal menuju pendekatan tematik. Fokus kajian diarahkan pada tafsir al-Qurtubi dan Ibnu Katsir sebagai representasi penting dari dinamika epistemologi tafsir klasik yang telah mencapai tahap kematangan intelektual.

Analisis epistemologis dilakukan dengan menelusuri cara para mufassir memperoleh, mengolah, dan melegitimasi makna ayat-ayat al-Qur’an. Dalam tafsir al-Qurtubi, pengetahuan tafsir tidak dibangun semata-mata dari teks wahyu dan hadis, melainkan melalui integrasi berbagai disiplin keilmuan seperti fiqh, ushul fiqh, kebahasaan Arab, dan qira’at. Pendekatan ini mencerminkan corak epistemologi tafsir yang bersifat sintesis, di mana pemahaman al-Qur’an dikonstruksi melalui dialog antara teks dan perangkat keilmuan yang berkembang pada masanya.

Berbeda dengan itu, epistemologi tafsir Ibn Katsir menunjukkan pola yang lebih restriktif dan bertingkat. Sumber utama penafsiran diprioritaskan pada al-Qur’an, hadis Nabi yang

---

<sup>3</sup> Muhammad Abu al-Fath Al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila ‘Ilm Al-Tafsir* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992).

<sup>4</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami‘ Li Ahkam Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003); Ismail ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999).

dinilai sahih, serta riwayat sahabat dan tabi'in. Peran nalar dan analisis bahasa tetap hadir, tetapi difungsikan sebagai alat bantu untuk memperjelas makna, bukan sebagai sumber utama pengetahuan. Pola ini menegaskan karakter epistemologi tafsir Ibn Kathīr yang berorientasi pada kehati-hatian metodologis dan kontrol transmisi keilmuan.

Pendekatan komparatif digunakan untuk mengungkap perbedaan orientasi metodologis antara kedua mufassir. Al-Qurṭubī cenderung menempatkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kerangka normatif-hukum, sehingga penafsiran diarahkan pada penarikan implikasi fiqhiyyah. Ayat dipahami sebagai landasan pembentukan hukum yang relevan dengan kehidupan sosial umat Islam. Dengan demikian, epistemologi tafsirnya menunjukkan keterkaitan erat antara teks wahyu dan kebutuhan praksis hukum.

Sebaliknya, Ibnu Katsir menafsirkan al-Qur'an dengan tujuan utama menjelaskan makna ayat berdasarkan riwayat yang memiliki legitimasi ilmiah. Ia secara aktif menyeleksi dan mengkritisi riwayat-riwayat yang lemah, termasuk narasi isra'iliyyat, sehingga tafsirnya mencerminkan pendekatan verifikasi terhadap sumber pengetahuan. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa meskipun berada dalam konteks sejarah yang sama, kedua mufassir mengembangkan epistemologi tafsir dengan fokus metodologis yang berbeda.

Kerangka teoretis ini juga memperhatikan munculnya kesadaran tematik dalam tafsir klasik, meskipun belum diformulasikan sebagai metode tafsir maudhu'i. Dalam tafsir al-Qurṭubī, pendekatan tematik terlihat dari cara pengelompokan ayat-ayat yang memiliki kesamaan substansi hukum serta pembahasan lintas ayat dalam satu tema normatif tertentu. Hal ini menunjukkan pemahaman bahwa makna al-Qur'an tidak selalu dapat ditangkap melalui pembacaan parsial per ayat.

Sementara itu, kecenderungan tematik dalam tafsir Ibnu Katsir tampak melalui pengaitan ayat dengan ayat lain serta hadis-hadis yang memiliki kesesuaian tema. Pendekatan ini mengindikasikan adanya kesadaran awal bahwa pemahaman al-Qur'an menuntut keterpaduan makna antar teks, meskipun belum disusun dalam kerangka metodologi tematik yang utuh.

Berdasarkan analisis, perbandingan, dan penelusuran genealogis tersebut, dapat ditegaskan bahwa epistemologi tafsir pada fase Konsolidasi Klasik II ditandai oleh pematangan sumber pengetahuan, variasi metode penafsiran, serta munculnya embrio pendekatan tematik. Tafsir al-Qurṭubī dan Ibn Kathīr merepresentasikan dua model epistemologi tafsir klasik yang sama-sama berakar pada tradisi riwāyah, namun berkembang melalui orientasi metodologis yang berlainan. Kerangka teoretis ini dapat digunakan sebagai landasan analisis untuk

memahami dinamika tafsir klasik sekaligus menjelaskan kesinambungannya dengan perkembangan tafsir tematik pada periode selanjutnya.

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan epistemologi tafsir pada periode awal Islam menunjukkan pergeseran bertahap dari praktik penafsiran yang lebih bersifat periwayatan ke arah sistematisasi metodologis. Pada generasi awal, penafsiran banyak berpijak pada periwayatan sahabat dan tabi'in, namun memasuki fase Klasik II muncul kebutuhan untuk merumuskan kriteria epistemik yang lebih jelas misalnya kriteria validitas riwayat, kecakapan kebahasaan, dan relevansi konteks historis sebagai landasan dasar penafsiran. Pembentukan kriteria-kriteria ini menjadi batu pijakan bagi lahirnya madrasah tafsir yang berbeda corak.

Transformasi tersebut tertuang jelas dalam karya-karya klasik yang menjadi rujukan mayor. Ibn Jarir al-Ṭabari misalnya menegaskan pentingnya periwayatan dan kompetensi bahasa Arab sebagai syarat dasar memahami teks Al-Qur'an sekaligus ia meletakkan batasan terhadap penggunaan argumentasi rasional yang tidak berpijak pada nas.<sup>5</sup> Sejalan dengan itu, penelaahan kontemporer menilai bahwa warisan al-Ṭabari membentuk salah satu orientasi epistemik yang kemudian menjadi acuan bagi mufassir generasi berikutnya dalam menempatkan riwayat sebagai titik tolak interpretasi.<sup>6</sup>

Periode Klasik II (abad 6–9 H) sering digambarkan oleh sejarawan ilmu sebagai era “konsolidasi” yakni fase ketika institusi-institusi pengetahuan (madrasah, halaqah, perpustakaan) dan kategori-kategori ilmiah (ulum al-Qur'an, ushul al-tafsir, asbab al-nuzl) mulai mengkristal menjadi kerangka kerja yang berulang dan dapat diajukan secara argumentatif.<sup>7</sup> Konsolidasi ini membuka ruang bagi diversifikasi metode: tafsir tahlili (analitik), ijmalī (ringkas/maudhu'i awal), maqasid (berorientasi tujuan syariah), dan muqaran (komparatif) berkembang sebagai respons terhadap berbagai tuntutan tekstual dan sosial.<sup>8</sup>

Literatur klasik tentang ulum al-Qur'an, seperti karya al-Zarkashi dan al-Suyuti, menyediakan klasifikasi metodologis yang kemudian menjadi alat analisis bagi mufassir. Al-Zarkashi menguraikan instrumen-instrumen ilmiah tafsir (bahasa, sanad, sebab turun, munasabah), sementara al-Suyuti menyempurnakan sistematika tersebut dengan penekanan

<sup>5</sup> Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Ta'rif Al-Darisin Bi Manahij Al-Mufassirin* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002).

<sup>6</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000).

<sup>7</sup> Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirin*.

<sup>8</sup> Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1997).

pada korelasi tematik antar-ayat sebagai dasar bacaan maudhu'i (tematik).<sup>9</sup> Pemikiran kedua otoritas ini menjadi rujukan metodologis ketika mufassir-mufassir abad Klasik II mencoba mengharmonisasikan berbagai pendekatan.<sup>10</sup>

Dalam tradisi Sunni yang bersifat legalistik dan tematik, al-Qurṭubi muncul sebagai figur yang penting karena integrasinya antara fikih dan tafsir. Karya *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* memperlihatkan bagaimana analisis leksikal, deduksi hukum, dan kajian tematik awal digabungkan untuk menjawab persoalan-persoalan praktis umat. Pendekatan al-Qurṭubi memperlihatkan bahwa epistemologi tafsir dapat berfungsi sebagai wahana sintesis antara norma tekstual dan kebutuhan normatif masyarakat.

Berbeda, Ibnu Katsir menempatkan penekanan utama pada tafsir bi al-ma'sur; ia menekankan validitas hadis, atsar sahabat, dan konsensus tradisi sebagai tolok ukur otoritatif penafsiran. Sikap berhati-hati Ibn Katsir terhadap penggunaan ra'yu yang tidak berdasar menunjukkan upaya menjaga tafsir tetap terikat pada sumber historis-tradisional, sehingga menjadi model epistemik yang kuat bagi tradisi-tradisi yang menempatkan kontinuitas tradisi di atas inovasi hermeneutik.

Kedua orientasi integratif fikih-tematik pada al-Qurṭubi dan prioritas periwayatan pada Ibn Katsir tidak mesti dipahami sebagai kontradiktif; melainkan sebagai dimensi berbeda dalam spektrum epistemik tafsir klasik. Variasi itu menggambarkan pluralitas pendekatan yang secara bersama-sama memperkaya disiplin tafsir satu sisi menajamkan aplikasi hukum dan relevansi tematik, sisi lain meneguhkan kemandirian tradisi periwayatan sebagai penjaga otoritas tekstual.<sup>11</sup>

Kajian kontemporer mempertegas bahwa diversifikasi metode pada fase konsolidasi tidak sekadar fenomena internal keilmuan, tetapi juga respons terhadap perubahan sosiopolitik dan kebutuhan normatif umat. Penelitian-penelitian modern seperti yang dilakukan oleh Walid Saleh dan Mustansir Mir menyoroti bagaimana pola koherensi, komparatif, dan tujuan (maqsid) dalam tafsir lahir sebagai upaya metodologis untuk mempertemukan tuntutan hermeneutik dengan kohesi teks. Pendekatan-pendekatan ini menjadi basis bagi munculnya

---

<sup>9</sup> Badruddin Muhammad ibn Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998).

<sup>10</sup> Abdul Hayy Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994).

<sup>11</sup> Claude Gilliot, "Exegesis of the Qur'an: Classical and Medieval," in *Encyclopaedia of the Qur'an*, ed. Jane Dammen McAuliffe (Leiden: Brill, 2002).

studi tematik awal yang kemudian berkembang menjadi disiplin tafsir maudhu'i pada masa-masa berikutnya.<sup>12</sup>

Dalam perspektif metodologis, pengkajian atas al-Qurṭubi dan Ibn Katsir menjadi sangat produktif karena keduanya mewakili dua strategi epistemik yang dapat diuji secara empiris melalui analisis teks: bagaimana mereka memilih, menimbang, dan mengaitkan sumber bagaimana mereka menempatkan pertimbangan linguistik, hukum, dan historis serta bagaimana mereka merumuskan argumen tematik. Analisis semacam itu membantu memetakan kontur epistemologi tafsir pada fase konsolidasi dan menjelaskan mekanisme diversifikasi metode yang menghasilkan corak-corak tafsir berbeda.<sup>13</sup>

Akhirnya, kajian literatur ini menunjukkan bahwa memahami epistemologi tafsir pada Era Klasik II tidak cukup hanya membaca satu karya atau satu tradisi melainkan mesti dilakukan secara komparatif dan tematik. Penelaahan intertekstual antara al-Qurṭubi, Ibn Katsir, dan rujukan-rujukan metodologis (al-Zarkashi, al-Suyuṭi, al-Ṭabari) memungkinkan peneliti menjejaki bagaimana madrasah tafsir lahir, bagaimana metode diversifikasi berkembang, dan bagaimana studi tematik awal menjadi landasan bagi kelahiran disiplin tafsir maudhu'i modern.

Meskipun kajian-kajian tersebut berhasil memetakan klasifikasi metode tafsir dan perkembangan ulum al-Qur'an sebagian besar belum secara spesifik mengkaji dinamika epistemologis tafsir pada fase konsolidasi serta keterkaitannya dengan kemunculan awal pendekatan tematik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui analisis komparatif atas tafsir al-Qurṭubi dan Ibnu Katsir.

### **Kerangka Teoritis**

Penelitian ini bertumpu pada perspektif epistemologi tafsir yang memandang penafsiran Al-Qur'an sebagai proses keilmuan yang dibangun melalui interaksi antara sumber riwayat, analisis kebahasaan, dan pertimbangan rasional-historis. Dalam kerangka ini, tafsir dipahami bukan sekadar aktivitas pemaknaan teks, melainkan praktik ilmiah yang tunduk pada kaidah metodologis dan kriteria validitas tertentu.

Fase Klasik II (abad 6–9 H) diposisikan sebagai periode konsolidasi tafsir, yaitu masa ketika tradisi penafsiran mengalami pematapan metodologis dan institusional. Konsolidasi tersebut memungkinkan berkembangnya variasi metode tafsir, seperti tahlīlī, ijmlī, muqāran,

---

<sup>12</sup> Wael B Hallaq, *A History of Islamic Legal Theories* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997).

<sup>13</sup> J J G Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt* (Leiden: E. J. Brill, 1974).

serta kecenderungan tematik awal, yang mencerminkan pluralitas epistemik dalam disiplin tafsir.

Dalam konteks ini, tafsir al-Qurṭubi dan Ibn Katsir dipahami sebagai representasi dua orientasi epistemologis yang berbeda namun saling melengkapi. Al-Qurṭubi menampilkan pendekatan integratif yang menggabungkan riwayat, bahasa, dan deduksi hukum, sementara Ibn Katsir menegaskan otoritas tafsir berbasis periwayatan sebagai standar legitimasi penafsiran.

Kerangka teoretis ini digunakan untuk menganalisis bagaimana konsolidasi tafsir pada Era Klasik II melahirkan diversifikasi metode dan membentuk studi tematik awal, sekaligus menjelaskan dinamika epistemik yang melandasi perbedaan corak penafsiran dalam tradisi tafsir klasik.

#### 1. Epistemologi Tafsir sebagai Kerangka Analisis Ilmu Tafsir

Epistemologi tafsir dapat dipahami sebagai kajian tentang sumber, cara memperoleh, serta kriteria kebenaran pengetahuan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Dalam konteks tafsir klasik, epistemologi tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan "apa sumber tafsir yang sah", tetapi juga "bagaimana mufassir mengelola sumber-sumber tersebut menjadi pemahaman yang otoritatif". Perspektif ini menempatkan tafsir sebagai praktik keilmuan yang tunduk pada kaidah metodologis, bukan sekadar ekspresi subjektif pembaca teks.<sup>14</sup>

Literatur ulum al-Qur'an klasik menunjukkan bahwa epistemologi tafsir dibangun di atas integrasi tiga fondasi utama: riwayat (naql), rasionalitas kebahasaan ('aql lughawi), dan pertimbangan kontekstual-historis. Ketiganya tidak selalu diberi bobot yang sama oleh setiap mufassir, tetapi menjadi spektrum epistemik yang membentuk keragaman pendekatan tafsir.<sup>15</sup> Kerangka ini relevan untuk membaca perbedaan orientasi metodologis antara al-Qurṭubi dan Ibn Katsir.

#### 2. Fase Konsolidasi Klasik II sebagai Konteks Historis-Epistemik

Periode Klasik II (abad 6–9 H) dipahami sebagai fase konsolidasi dalam sejarah tafsir, yakni masa ketika disiplin tafsir mencapai stabilitas konseptual dan institusional. Pada fase ini, karya-karya tafsir tidak lagi bersifat eksperimental seperti masa formatif, tetapi mengembangkan pola metodologis yang relatif mapan dan diwariskan lintas

<sup>14</sup> Seyyed Hossein Nasr, ed., *Islamic Spirituality: Foundations* (New York: Crossroad, 1987).

<sup>15</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*.

generasi.<sup>16</sup> Konsolidasi tersebut ditandai oleh kodifikasi ulūm al-Qur'ān, pembakuan istilah metodologis, serta terbentuknya madrasah-madrasah tafsir dengan orientasi epistemik tertentu.

Secara epistemologis, konsolidasi ini memungkinkan diversifikasi metode tafsir berkembang tanpa kehilangan legitimasi ilmiah. Metode tahlili, ijmalī, muqaran, dan pendekatan tematik awal muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pembacaan Al-Qur'an yang lebih sistematis, aplikatif, dan argumentatif. Kerangka teoritis ini penting untuk memahami tafsir al-Qurṭubi dan Ibn Katsir sebagai produk dari dinamika konsolidasi, bukan sekadar karya individual.

### 3. Diversifikasi Metode Tafsir dalam Perspektif Epistemologi

Diversifikasi metode tafsir pada era Klasik II menunjukkan bahwa epistemologi tafsir bersifat plural dan adaptif. Metode tahlili menekankan analisis ayat demi ayat dengan memperhatikan aspek bahasa, sabab nuzul, dan riwayat; metode ijmalī menyajikan pemahaman global teks; metode muqaran membandingkan berbagai pendapat mufassir; sementara pendekatan tematik awal berusaha mengaitkan ayat-ayat yang tersebar dalam satu kesatuan makna.

Dalam kerangka epistemologis, metode-metode tersebut bukan sekadar teknik penulisan, tetapi mencerminkan asumsi dasar tentang cara memperoleh makna Al-Qur'an. Metode tahlili dan muqaran cenderung menekankan validitas tradisi dan otoritas ilmiah, sedangkan pendekatan tematik awal membuka ruang bagi sintesis makna lintas konteks ayat. Kerangka ini membantu menjelaskan bagaimana al-Qurṭubi dan Ibn Katsir memilih dan memadukan metode-metode tersebut sesuai dengan orientasi epistemik masing-masing.

### 4. Tafsir al-Qurṭubi dan Epistemologi Integratif-Normatif

Tafsir al-Qurṭubi (*al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*) merepresentasikan epistemologi tafsir yang bersifat integratif-normatif. Al-Qurṭubi menggabungkan riwayat klasik, analisis kebahasaan, dan deduksi fikih untuk menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang normatif dan aplikatif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bagi al-Qurṭubi, kebenaran tafsir tidak hanya diukur dari kesahihan sanad, tetapi juga dari kemampuannya menjawab problem hukum dan sosial umat.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*.

<sup>17</sup> Al-Qurṭubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.

Dalam kerangka teoritis, tafsir al-Qurṭubi dapat dibaca sebagai model epistemologi maqasidi awal, meskipun belum dirumuskan secara eksplisit sebagai teori tujuan. Orientasi tematik dalam pembahasan hukum-hukum Al-Qur'an menunjukkan kecenderungan mengaitkan teks dengan tujuan syariat.<sup>18</sup> Kerangka ini memungkinkan analisis tafsir al-Qurṭubi sebagai embrio pendekatan tematik dan maqasidi dalam tafsir klasik.

#### 5. Tafsir Ibn Kathīr dan Epistemologi Tradisional-Transmisif

Berbeda dari al-Qurṭubi, Ibn Katsir mengembangkan epistemologi tafsir yang menempatkan riwayat sebagai sumber utama dan standar legitimasi penafsiran. Tafsir Ibn Katsir menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus dimulai dari Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian Sunnah, atsar sahabat, dan tabi'in. Pendekatan ini memperlihatkan orientasi epistemik yang berhati-hati terhadap spekulasi rasional dan penafsiran tematik yang tidak berbasis riwayat.

Secara teoritis, tafsir Ibn Katsir merepresentasikan model epistemologi tradisional-transmisif yang berfungsi menjaga kontinuitas otoritas penafsiran. Namun demikian, pemilihan dan penyusunan riwayat oleh Ibn Katsir tetap menunjukkan proses intelektual berupa seleksi, kritik sanad, dan tarjih, yang menandakan bahwa rasionalitas tetap berperan dalam kerangka naql.<sup>19</sup> Hal ini memperkaya pemahaman epistemologi tafsir sebagai interaksi dinamis antara transmisi dan evaluasi kritis.

#### 6. Studi Tematik Awal sebagai Jembatan Metodologis

Studi tematik awal dalam tafsir klasik dapat dipahami sebagai jembatan metodologis antara tafsir tahlili dan tafsir maudhu'i modern. Dalam kerangka teoritis ini, kecenderungan tematik pada al-Qurṭubī dan penyusunan narasi tematik berbasis riwayat pada Ibnu Katsir menunjukkan bahwa pembacaan tematik tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi melalui proses gradual dalam tradisi tafsir klasik.

Pendekatan tematik awal ini menandai perluasan horizon epistemologi tafsir dari pemaknaan fragmentaris menuju pemahaman koheren terhadap tema-tema Al-Qur'an. Kerangka ini menjadi dasar analisis untuk menilai sejauh mana konsolidasi metode pada Era Klasik II berkontribusi terhadap lahirnya paradigma tafsir tematik yang lebih matang pada periode berikutnya.

<sup>18</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

<sup>19</sup> Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*.

## 7. Sintesis Kerangka Teoretis

Berdasarkan uraian di atas, kerangka teoretis penelitian ini bertumpu pada tiga pilar utama: (1) epistemologi tafsir sebagai sistem pengetahuan yang plural dan historis (2) fase konsolidasi Klasik II sebagai konteks yang memungkinkan diversifikasi metode dan (3) tafsir al-Qurṭubi dan Ibn Katsir sebagai representasi dua orientasi epistemik yang berbeda namun saling melengkapi. Kerangka ini digunakan untuk menganalisis bagaimana metode tafsir berkembang, berinteraksi, dan berkontribusi terhadap studi tematik awal dalam tradisi tafsir Islam.

Dalam penelitian ini, epistemologi tafsir dipahami sebagai kajian tentang sumber pengetahuan, mekanisme legitimasi makna, serta kriteria kebenaran dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, epistemologi tafsir tidak hanya mencakup metode penafsiran, tetapi juga asumsi dasar tentang otoritas teks dan rasionalitas mufassir.

## D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks-teks tafsir klasik dan literatur keilmuan yang relevan, sehingga analisis difokuskan pada pemahaman makna, struktur argumen, serta kerangka epistemologis yang melandasi penafsiran Al-Qur'an pada Era Klasik II. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan data secara mendalam dan kontekstual, bukan melalui pengukuran kuantitatif.

Penelitian ini bersifat historis-analitis, yaitu menempatkan tafsir al-Qurṭubi dan Ibnu Katsir dalam konteks perkembangan ilmu tafsir pada fase konsolidasi (abad 6–9 H). Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri latar sosial-intelektual, tradisi keilmuan, serta dinamika madrasah tafsir yang memengaruhi lahirnya metode dan corak penafsiran. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji asumsi epistemologis, pola argumentasi, dan metode penafsiran yang digunakan oleh kedua mufassir.<sup>20</sup>

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori. Sumber primer meliputi karya tafsir al-Qurṭubi *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* dan tafsir Ibn Katsir *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, yang dianalisis secara langsung sebagai representasi utama tradisi tafsir pada Era Klasik II. Sumber sekunder mencakup literatur ulum al-Qur'an dan studi tafsir klasik maupun kontemporer,

---

<sup>20</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996).

seperti karya al-Zarkashi, al-Suyuti, al-Dhahabi, serta kajian modern dari Walid A. Saleh, Fazlur Rahman, dan Mustansir Mir.<sup>21</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks, yaitu dengan menelusuri, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan bagian-bagian tafsir yang relevan dengan tema epistemologi, metode penafsiran, dan kecenderungan tematik awal. Ayat-ayat yang ditafsirkan oleh al-Qurtubi dan Ibnu Katsir dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan variasi metode (tahlili, muqaran, dan tematik awal), sehingga data yang dianalisis benar-benar mencerminkan fokus penelitian.<sup>22</sup>

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan komparatif-tematik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola epistemik, sumber pengetahuan, dan strategi argumentasi dalam tafsir. Pendekatan komparatif diterapkan untuk membandingkan cara al-Qurtubi dan Ibn Katsir membangun otoritas penafsiran, sementara pendekatan tematik digunakan untuk menelusuri kecenderungan pengelompokan makna ayat yang menunjukkan embrio tafsir maudhu'i.

Dalam kerangka epistemologis, penelitian ini menempatkan metode tafsir sebagai refleksi dari asumsi dasar tentang sumber dan legitimasi pengetahuan. Oleh karena itu, analisis tidak hanya berhenti pada deskripsi metode, tetapi juga pada evaluasi epistemik terhadap cara mufassir memilih riwayat, menggunakan bahasa, dan mengaitkan teks dengan konteks normatif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara konsolidasi tafsir dan diversifikasi metode pada Era Klasik II.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan dari teks tafsir primer dengan penjelasan ulama ulum al-Qur'an dan analisis akademik modern. Dengan cara ini, interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif, melainkan didukung oleh tradisi keilmuan yang mapan. Selain itu, konsistensi analisis dijaga melalui penggunaan kerangka teoretis epistemologi tafsir sebagai landasan interpretasi.<sup>23</sup>

Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan secara sistematis bagaimana tafsir al-Qurtubi dan Ibnu Katsir merepresentasikan fase konsolidasi tafsir, sekaligus menunjukkan peran keduanya dalam membentuk variasi metode dan studi tematik awal dalam tradisi tafsir Islam.

<sup>21</sup> Muḥammad Husayn al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), 176–180; Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition* (Leiden: Brill, 2004), 10–15.

<sup>22</sup> Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*.

<sup>23</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Maḥmūl al-Nass: Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1993).

Pendekatan epistemologis-komparatif dalam penelitian ini dipilih karena memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif terhadap metode penafsiran, tetapi juga mampu menelusuri asumsi dasar, legitimasi pengetahuan, dan pola rasionalitas yang melandasi proses penafsiran. Pemilihan Tafsir al-Qurtubi dan Tafsir Ibnu Katsir didasarkan pada posisi keduanya sebagai representasi utama fase konsolidasi tafsir klasik yang memiliki karakter metodologis berbeda namun sama-sama berpengaruh dalam tradisi tafsir Sunni.

## **E. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fase Klasik II (abad 6–9 H) merupakan periode penting dalam sejarah tafsir yang ditandai oleh pemantapan epistemologi penafsiran dan sekaligus terbukanya ruang diversifikasi metode. Pada fase ini, tafsir tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penjelasan makna ayat secara fragmentaris, tetapi berkembang menjadi disiplin keilmuan yang memiliki standar metodologis, hierarki sumber, dan tujuan normatif yang jelas. Tafsir al-Qurtubi dan Ibn Katsir merepresentasikan dua model epistemologis yang dominan dalam konteks konsolidasi tersebut.

Secara epistemologis, penelitian menemukan bahwa tafsir al-Qurtubi dibangun di atas pendekatan integratif yang memadukan riwayat, analisis kebahasaan, dan deduksi hukum. Al-Qurtubi tidak membatasi tafsir pada transmisi riwayat semata, melainkan mengembangkan penafsiran yang diarahkan pada pemahaman hukum dan tujuan syariat. Hal ini terlihat dari kecenderungannya mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema hukum tertentu dan membahas implikasi normatifnya secara sistematis. Dengan demikian, tafsir al-Qurtubi mencerminkan epistemologi tafsir yang berorientasi aplikatif dan tematik, meskipun belum dirumuskan secara formal sebagai tafsir *maudhu‘i*.

Sementara itu, tafsir Ibnu Katsir memperlihatkan epistemologi yang lebih tradisional-transmisif, dengan menempatkan riwayat sebagai sumber utama dan kriteria kebenaran penafsiran. Ibn Katsir secara konsisten memulai penafsiran dengan Al-Qur’an, kemudian Sunnah, serta *atsar sahabat* dan *tabi‘in*, sebelum memberikan komentar tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap selektif Ibn Katsir terhadap riwayat dan kehati-hatiannya dalam menggunakan *ra‘yu* menegaskan peran tafsir sebagai penjaga otoritas tradisi. Namun demikian, proses *tarjih* dan kritik sanad yang dilakukan Ibn Katsir menunjukkan bahwa rasionalitas tetap berfungsi dalam kerangka *naql*, bukan di luar tradisi tersebut.

Dari sisi metode, penelitian ini menemukan bahwa kedua mufassir sama-sama beroperasi dalam kerangka metode *tahlili*, tetapi dengan penekanan yang berbeda. Al-Qurtubi memperluas

metode tahlili dengan memasukkan analisis fikih dan kecenderungan tematik lintas ayat, sedangkan Ibn Katsir mempertahankan struktur tahlili yang berfokus pada periwayatan dan penjelasan makna ayat secara berurutan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa diversifikasi metode pada Era Klasik II tidak menghilangkan kerangka dasar tafsir klasik, melainkan memperkaya orientasi epistemiknya.

Penelitian juga menemukan adanya embrio studi tematik awal dalam kedua tafsir tersebut. Pada al-Qurtubi, kecenderungan tematik tampak dalam pengelompokan pembahasan hukum dan penekanan pada tujuan syariat yang melampaui konteks ayat tunggal. Pada Ibnu Katsir, dimensi tematik muncul melalui pengaitan ayat dengan ayat lain serta hadis-hadis yang relevan, sehingga membentuk narasi makna yang koheren. Temuan ini menunjukkan bahwa tafsir tematik tidak muncul secara tiba-tiba pada periode modern, tetapi merupakan hasil evolusi metodologis yang berakar pada tafsir klasik.

Lebih lanjut, hasil penelitian menegaskan bahwa konsolidasi tafsir pada Era Klasik II justru menjadi prasyarat bagi diversifikasi metode. Pemantapan ulum al-Qur'an dan kriteria epistemik memungkinkan mufassir mengembangkan variasi pendekatan tanpa kehilangan legitimasi ilmiah. Dalam konteks ini, perbedaan antara al-Qurtubi dan Ibn Katsir tidak dapat dipahami sebagai oposisi metodologis, melainkan sebagai variasi respons epistemik terhadap kebutuhan umat dan tradisi keilmuan yang berkembang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir al-Qurtubi dan Ibnu Katsir berkontribusi signifikan dalam membentuk wajah tafsir pada fase konsolidasi Klasik II. Keduanya memperlihatkan bagaimana epistemologi tafsir bekerja secara dinamis: menjaga kontinuitas tradisi, sekaligus membuka ruang bagi inovasi metodologis. Dengan demikian, diversifikasi metode dan studi tematik awal yang muncul pada periode ini dapat dipahami sebagai bagian integral dari perkembangan epistemologi tafsir klasik, bukan sebagai penyimpangan dari tradisi.

Dengan demikian, meskipun Ibnu Katsir dikenal sebagai mufassir bi al-ma'tsur, praktik tarjih, seleksi riwayat, dan kritik sanad yang dilakukannya menunjukkan adanya rasionalitas implisit dalam proses penafsiran. Hal ini menegaskan bahwa epistemologi tafsir Ibnu Katsir tidak bersifat pasif-transmisif, melainkan melibatkan kerja intelektual aktif dalam menjaga otoritas makna teks Al-Qur'an

Perbandingan Epistemologi dan Metode Tafsir al-Qurtubi dan Ibn Katsir pada Era Klasik II.

No	Aspek Analisis	Tafsir Al Qurtubi	Tafsir Ibnu Katsir
1	Orientasi Epistemologis	integratif-normatif; menggabungkan riwayat, bahasa, dan fikih	Tradisional-transmisif; berfokus pada riwayat sahih
2	Sumber Utama Penafsiran	Riwayat, analisis kebahasaan, dan deduksi hukum	Al-Qur'an, Sunnah, atsar sahabat dan tabi'in
3	Metode Dominan	Tahlili dengan perluasan fikih dan kecenderungan tematik	Tahlili berbasis periwayatan dan tarjih riwayat
4	Sikap terhadap Ra'yu	Digunakan secara terbatas untuk deduksi hukum	Sangat selektif dan dibatasi oleh riwayat
5	Kecenderungan Tematik Awal	Pengelompokan ayat berdasarkan tema hukum dan maqāsid	Pengaitan ayat dengan ayat dan hadis terkait
6	Kontribusi terhadap Tafsir Tematik	Embrio pendekatan maqāsidī dan tematik normatif	Dasar koherensi tematik berbasis riwayat
7	Posisi dalam Fase Konsolidasi	Memperluas fungsi tafsir sebagai pedoman hukum umat	Menjaga otoritas tradisi tafsir klasik

### Pembahasan

Pembahasan ini menegaskan bahwa fase Klasik II (abad 6–9 H) merupakan periode konsolidasi epistemologi tafsir yang menentukan arah perkembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an pada masa-masa selanjutnya. Konsolidasi tersebut ditandai oleh pemantapan hierarki sumber tafsir, pembakuan perangkat ulum al-Qur'an, serta terbentuknya madrasah tafsir dengan orientasi epistemik yang relatif stabil. Dalam konteks ini, tafsir tidak lagi

dipahami sekadar sebagai aktivitas penjelasan makna literal ayat, melainkan sebagai praktik keilmuan yang memiliki standar metodologis dan tujuan normatif yang jelas.<sup>24</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir al-Qurtubi dan Ibn Katsir merupakan representasi penting dari dinamika epistemologi tafsir pada era konsolidasi tersebut. Al-Qurtubi mengembangkan tafsir sebagai instrumen normatif yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan kebutuhan hukum dan sosial umat. Integrasi antara riwayat, analisis kebahasaan, dan deduksi fikih mencerminkan epistemologi tafsir yang bersifat integratif dan aplikatif. Dalam kerangka ini, kebenaran penafsiran tidak hanya diukur dari kesahihan sumber, tetapi juga dari kemampuannya menyingkap tujuan syariat dan implikasi normatif ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Sebaliknya, Ibn Katsir menegaskan orientasi epistemologi tradisional-transmisif dengan menempatkan riwayat sebagai fondasi utama penafsiran. Urutan metodologis yang ia gunakan menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian Sunnah, dan atsar generasi awal menunjukkan upaya menjaga kesinambungan otoritas tafsir. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa Ibn Katsir tidak sekadar melakukan transmisi pasif, melainkan juga melakukan seleksi, kritik sanad, dan tarjih riwayat. Hal ini menandakan bahwa rasionalitas tetap berperan dalam tafsirnya, meskipun beroperasi secara implisit dalam kerangka naql.

Dalam perspektif metode, kedua mufassir sama-sama berpijak pada metode tahlili, tetapi mengembangkannya sesuai dengan orientasi epistemologis masing-masing. Al-Qurtubi memperluas metode tahlili dengan pembahasan lintas ayat dan lintas persoalan hukum, sehingga menghasilkan pemahaman yang bersifat tematik dan normatif. Ibn Katsir mempertahankan struktur tahlili yang ketat, tetapi melalui pengaitan ayat dengan ayat dan hadis yang relevan, ia membangun koherensi makna yang melampaui batas ayat tunggal. Diversifikasi ini menunjukkan bahwa metode tafsir pada Era Klasik II berkembang secara internal tanpa meninggalkan kerangka dasar tafsir klasik

Dalam konteks inilah perkembangan tafsir tematik awal menemukan relevansinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir tematik tidak muncul secara tiba-tiba pada periode modern, melainkan berakar pada kecenderungan epistemik mufassir klasik. Al-Qurtubi menampilkan embrio tafsir tematik melalui pengelompokan ayat berdasarkan tema hukum dan orientasi maqasidi, sementara Ibn Kathir membangun pola tematik melalui koherensi riwayat

<sup>24</sup> Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*.

<sup>25</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.

dan keterkaitan antar-ayat. Kedua pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa makna Al-Qur'an bersifat saling terhubung dan menuntut pembacaan yang komprehensif.<sup>26</sup>

Lebih jauh, perkembangan tafsir tematik awal pada Era Klasik II berkaitan erat dengan kebutuhan sosial dan intelektual umat Islam pada masa itu. Kompleksitas persoalan hukum, teologis, dan sosial mendorong mufassir untuk menyajikan pemahaman Al-Qur'an yang utuh dan aplikatif. Pendekatan tematik memungkinkan penafsiran tidak berhenti pada makna parsial ayat, tetapi merumuskan pandangan Al-Qur'an secara menyeluruh terhadap suatu persoalan. Dengan demikian, tafsir berfungsi sebagai panduan normatif yang relevan dengan realitas sosial, tanpa melepaskan diri dari otoritas tradisi.

Pembahasan ini juga memperkuat temuan bahwa konsolidasi epistemologi tafsir justru menjadi prasyarat bagi diversifikasi metode. Pemantapan kaidah ulūm al-Qur'an dan kriteria kesahihan riwayat memberikan ruang yang aman bagi mufassir untuk melakukan inovasi metodologis secara terkendali. Dalam kerangka ini, perbedaan antara al-Qurṭubi dan Ibn Katsir tidak dapat dipahami sebagai pertentangan, melainkan sebagai variasi respons epistemik terhadap satu tradisi keilmuan yang sama.

Dengan demikian, tafsir al-Qurṭubi dan Ibn Katsir memainkan peran penting dalam menjembatani tafsir klasik berbasis tahlili dengan perkembangan tafsir tematik pada periode selanjutnya. Karya-karya mereka menunjukkan bahwa epistemologi tafsir pada Era Klasik II bersifat dinamis dan adaptif, mampu menjaga kontinuitas tradisi sekaligus membuka jalan bagi lahirnya pendekatan tematik yang lebih sistematis pada masa modern. Temuan ini menegaskan bahwa tafsir tematik merupakan kelanjutan logis dari konsolidasi epistemologi tafsir klasik, bukan pemutusan dari tradisi keilmuan Islam.<sup>27</sup>

## **F. KESIMPULAN**

Fase Konsolidasi Klasik II (abad ke-6 hingga ke-9 H) menandai kematangan epistemologi tafsir al-Qur'an yang ditandai oleh semakin terstrukturinya sumber pengetahuan, metode penafsiran, dan tujuan keilmuan tafsir. Pada periode ini, tafsir tidak lagi berkembang secara sporadis, melainkan berada dalam kerangka disiplin keilmuan yang mapan dengan standar metodologis yang relatif jelas. Sumber-sumber tafsir mencakup riwayat (al-ma'tsūr), rasionalitas (al-ra'y), serta perangkat keilmuan lain seperti fikih, hadis, bahasa Arab, dan ushul fikih yang saling terintegrasi.

<sup>26</sup> Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'an* (Washington: American Trust Publications, 1986), 17–25.

<sup>27</sup> Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition* (Leiden: Brill, 2004), 120–130.

Tafsir al-Qurṭubi dan Ibn Katsir merepresentasikan dua corak epistemologis yang berbeda namun saling melengkapi dalam fase konsolidasi tersebut. Al-Qurṭubi menampilkan pendekatan tafsir yang berorientasi hukum dengan penekanan pada ayat-ayat ahkam, analisis fikih lintas mazhab, serta pemanfaatan kaidah ushul fikih sebagai dasar penarikan hukum. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir pada masa ini berfungsi sebagai sarana penguatan dan legitimasi sistem hukum Islam. Sementara itu, Ibn Katsir mengembangkan tafsir berbasis riwayat dengan seleksi sanad yang ketat, menjadikan hadis sahih, atsar sahabat, dan tabi'in sebagai fondasi utama dalam memahami teks al-Qur'an. Hal ini mencerminkan kesadaran epistemologis terhadap validitas sumber dan otoritas keilmuan.

Selain diversifikasi metode, fase ini juga memperlihatkan embrio perkembangan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) dalam bentuk sederhana. Meskipun belum tersusun secara sistematis seperti pada periode modern, kecenderungan pengelompokan ayat berdasarkan tema tertentu—seperti hukum, kisah umat terdahulu, atau akidah telah tampak dalam kedua karya tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran metodologis awal untuk memahami al-Qur'an secara integral dan tematis, bukan semata-mata secara atomistik.

Dengan demikian, epistemologi tafsir pada Fase Konsolidasi Klasik II memperlihatkan peralihan penting dari fase formatif menuju kematangan keilmuan tafsir. Tafsir al-Qurṭubi dan Ibn Katsir tidak hanya berfungsi sebagai produk tafsir klasik, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis bagi perkembangan metodologi tafsir berikutnya, termasuk lahirnya tafsir tematik secara lebih sistematis pada era kontemporer.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath. *Al-Madkhal Ila 'Ilm Al-Tafsir*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1992.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1976.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Ta'rif Al-Darisin Bi Manahij Al-Mufasssirin*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2002.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad ibn Abdullah. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1997.
- Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Gilliot, Claude. "Exegesis of the Qur'an: Classical and Medieval." In *Encyclopaedia of the Qur'an*, edited by Jane Dammen McAuliffe. Leiden: Brill, 2002.
- Hallaq, Wael B. *A History of Islamic Legal Theories*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Ibn Katsir, Ismail ibn Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Jansen, J J G. *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*. Leiden: E. J. Brill, 1974.
- Nasr, Seyyed Hossein, ed. *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad, 1987.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Ma'fhum Al-Nass: Dirasah Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1993.